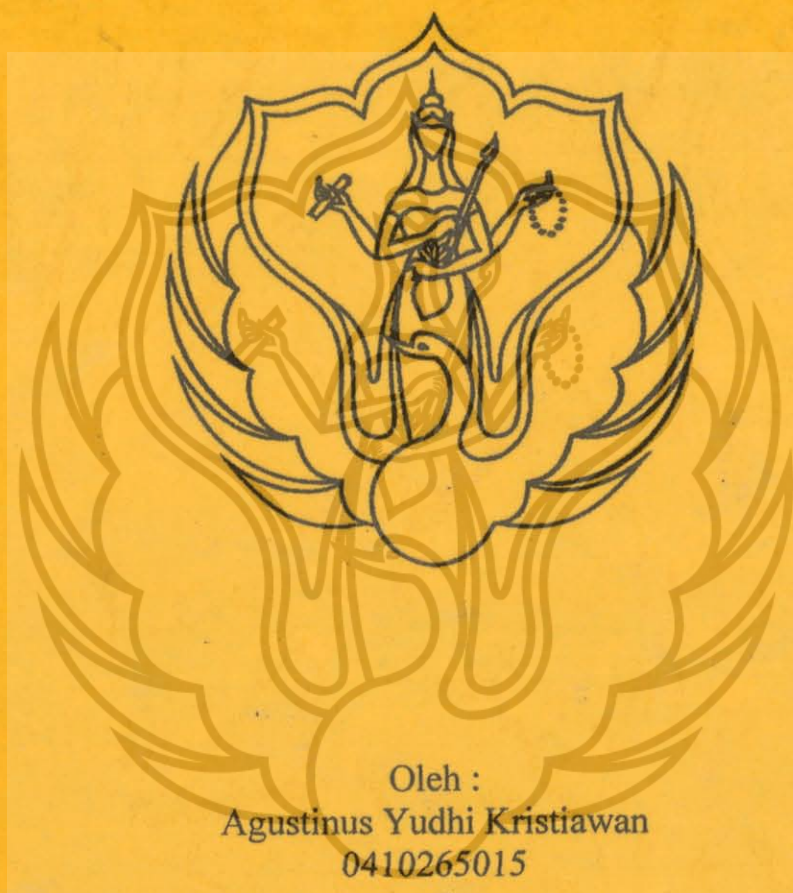


**JARANAN THEK DESA KLEPU
KECAMATAN SOOKO KABUPATEN PONOROGO
DALAM KAJIAN ETNOMUSIKOLOGIS**



Oleh :
Agustinus Yudhi Kristiawan
0410265015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2011**

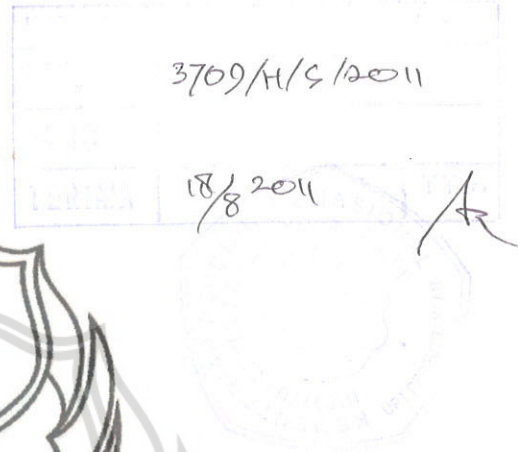
**JARANAN THEK DESA KLEPU
KECAMATAN SOOKO KABUPATEN PONOROGO
DALAM KAJIAN ETNOMUSIKOLOGIS**



Oleh :
Agustinus Yudhi Kristiawan
0410265015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2011**

**JARANAN THEK DESA KLEPU
KECAMATAN SOOKO KABUPATEN PONOROGO
DALAM KAJIAN ETNOMUSIKOLOGIS**



Oleh :
Agustinus Yudhi Kristiawan
0410265015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2011**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 21 Juni 2011



Drs. Untung Muljono, M. Hum.
Ketua



Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.
Pembimbing I/Anggota



I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
Pembimbing II/Anggota

Desepandi



Drs. Saptono, M. Hum.
Penguji Ahli/Anggota

Drs. E. G. Yulianto, M.H.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M. Hum.
NIP. 195603081979031001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam penulisan skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



MOTTO



“SIAP GRAK DAN TETAP SEMANGAT”

HALAMAN PERSEMBAHAN



*Karya ini kupersembahkan kepada:
Ibuku di surga, Adikku tercinta,
ibu dan juga kepada kedua orang tuaku.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan anugrah-Nya, sehingga skripsi ini yang berjudul "*Jaranan Thek* Desa Klepu Kecamatan Sooko Dalam Kajian Etnomusikologis" dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penulisan ini sebagai salah satu syarat guna mengakhiri pendidikan pada Program Studi S-1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2011.

Ucapan sebagai tanda rasa hormat dan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Drs. Untung Muljono, M. Hum, selaku ketua Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M., sebagai pembimbing I skripsi ini, yang telah meluangkan waktu untuk mencurahkan ilmu, pikiran dan terlebih bimbingannya dalam tahap-tahap proses penyelesaian penulisan.
3. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M. Hum, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan ilmu, bimbingan serta pikirannya selama proses penulisan ini.
4. Seluruh staf pengajar Jurusan Etnomusikologi, terutama Drs. Suptono, M. Hum, selaku Penguji Ahli yang banyak memberikan saran dalam menyempurnakan penulisan, serta Drs. Suparto sebagai dosen wali yang selalu memberikan semangatnya.

5. Terimakasih kepada orang tuaku yang telah menjadi sponsor utama dari awal dimulainya perkuliahan hingga tugas akhir penulisan skripsi ini selesai.
6. Teman-teman Jurusan Etnomusikologi penempuh skripsi maupun TA 2011 yang senantiasa membantu selama proses dan penyelesaian studi : Bernadus Barep Candra P, Bahagia Pandeka, Suhendri Wijaya, dan Nandang R.
7. Seluruh teman-teman angkatan 2004, terutama Satrio, Rina, Rijal, Aped, dan Rio yang selalu mensupport dan memberikan semangatnya.
8. Seluruh teman-teman alumni Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Ngguh, Veri, Nata, Kadut, Deni, Katrok, Jaka, Maman, Bowo, Gendut juga Sawito yang telah membakar semangat dalam berbagai suportnya.
9. Seluruh keluarga mahasiswa Jurusan Etnomusikologi yang tidak dapat disebut satu-persatu, terima kasih dan tetap semangat.
10. Kelompok kesenian *Jaranan Thek* “Turonggo Sekti Mulya” yang telah memberikan waktu dan tenaganya untuk menyajikan dan memberikan informasi yang sangat rinci di dalam pelaksanaan penelitian.
11. Terima kasih kepada sdr. Tiyas yang telah memberikan ruang di dalam penelitian.
12. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu di dalam penyusunan skripsi ini.

Disadari dengan sepenuhnya bahwa karya tulis yang disusun dalam bentuk Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun guna meningkatkan kualitas tulisan ini dapat diterima dengan sangat senang hati. Sangat diharapkan bahwa Skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi salah satu sumbangan ilmu pengetahuan di bidang seni, khususnya dalam mengkaji musik nusantara.



Yogyakarta, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
INTISARI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian.....	7
F. Analisis Data	10
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA KLEPU KECAMATAN SOOKO KABUPATEN PONOROGO	12
A. Letak Geografis.....	12
B. Penduduk	16
1. Sistem Kemasyarakatan	16
2. Mata Pencaharian	17
3. Pendidikan	19
4. Sistem Kekerabatan	20
5. Organisasi Sosial	20
6. Agama	21
7. Kesenian	22
C. <i>Jaranan Thek</i>	23
1. Sejarah Singkat Munculnya <i>Jaranan Thek</i> “Turonggo Sekti Mulya”	25

2. Keberadaan <i>Jaranan Thek</i> “Turonggo Sekti Mulya”	28
--	----

**BAB III PERTUNJUKAN JARANAN THEK DI DESA KLEPU
KECAMATAN SOOKO KABUPATEN PONOROGO..... 32**

A. Bentuk Pertunjukan <i>Jaranan Thek</i>	32
1. Urutan Penyajian	32
a. Pembuka	34
b. Tari <i>Jaranan</i> Gagrag Lawas	34
c. Tari <i>Jaranan</i> Gagrag Anyar	35
d. <i>Thek</i>	36
2. Ansambel Musik <i>Jaranan Thek</i>	37
a. Kendang	37
b. Kethuk dan Kenong	39
c. Kempul dan Gong	40
d. Selompret	41
e. Saron Barung dan Demung	42
f. Keyboard	44
g. Bass Elektrik	44
h. Gitar Elektrik	45
3. Pola Tabuhan dalam Musik <i>Jaranan Thek</i>	45
a. Jathilan	46
b. Gangsaran	47
c. Ponoragan	47
d. Srempeg	48
e. Sampak	49
B. Fungsi <i>Jaranan Thek</i>	52
1. Fungsi Ekspresi Emosional	54
2. Fungsi Ungkapan Estetis	54
3. Fungsi Hiburan	55
4. Fungsi Komunikasi	55
5. Fungsi Respon Fisik	55
6. Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial dan Ritual Religius.....	56
7. Fungsi Menjaga Kesenambungan Budaya	57
8. Fungsi Pengintegrasian Masyarakat	57
C. Pelaksanaan Upacara <i>Nazar</i>	58

BAB IV PENUTUP

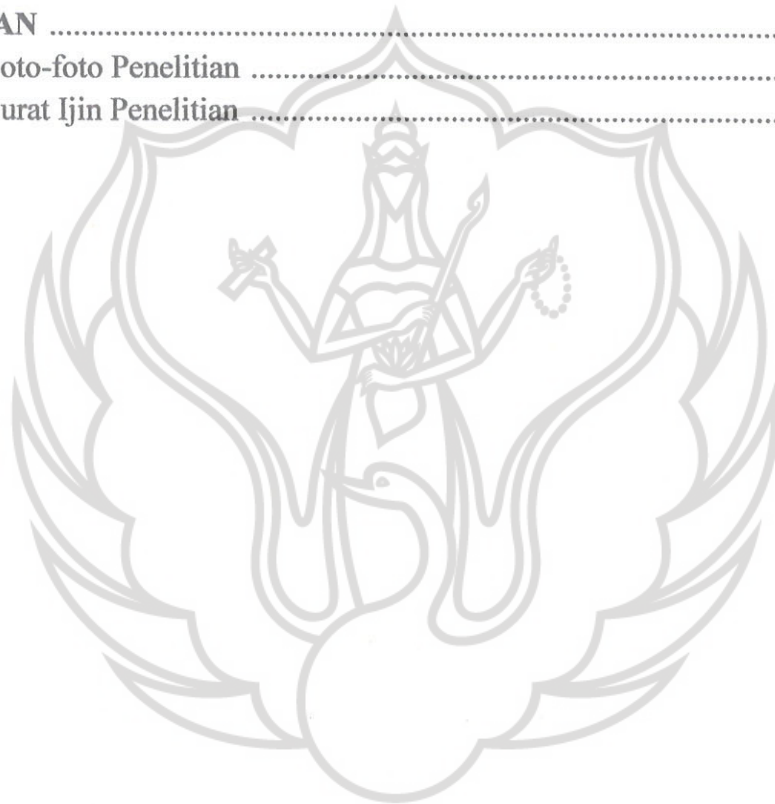
A. Kesimpulan 62
B. Saran 63

SUMBER ACUAN 64

A. Sumber Tertulis 64
B. Sumber Lisan 65
C. *Internet* 65

LAMPIRAN 67

A. Foto-foto Penelitian 67
B. Surat Ijin Penelitian 71



DAFTAR GAMBAR

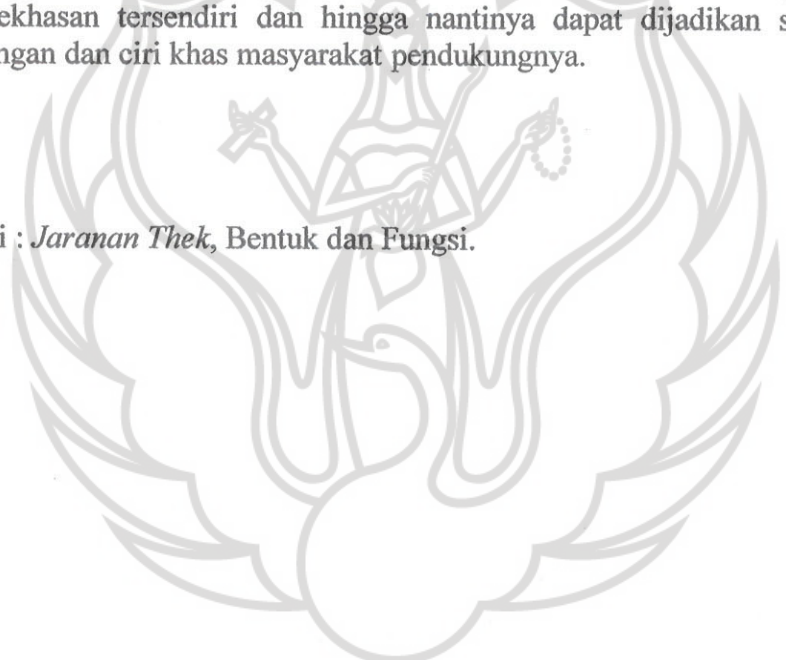
Gambar 1.	Peta Kabupaten Ponorogo	13
Gambar 2.	Peta Wilayah Kecamatan Sooko	14
Gambar 3.	Peta Wilayah Desa Klepu Kecamatan Sooko	15
Gambar 4.	Penari <i>Jaranan</i> menaiki kuda kepong (<i>eblek</i>), sesaat memasuki arena pentas	24
Gambar 5.	Tiga buah topeng <i>Thek</i> yang dimiliki “Turonggo Sekti Mulya” ..	25
Gambar 6.	<i>Jaranan Thek</i> dalam memeriahkan Natal	29
Gambar 7.	Purwanto salah satu pawang melakukan <i>njawab</i> dengan membakar kemenyan sebelum dimulainya pementasan	33
Gambar 8.	Instrumen kendang <i>Jaranan Thek</i>	39
Gambar 9.	Instrumen Kethuk dan Kenong	40
Gambar 10.	Instrumen Kempul dan Gong	41
Gambar 11.	Instrumen Selompret	42
Gambar 12.	Instrumen Saron Barung	43
Gambar 13.	Instrumen Demung	44
Gambar 14.	Genduri selamatan sebelum dimulainya prosesi <i>nazar</i>	59
Gambar 15.	Prosesi pelepas <i>nazar</i>	61

INTISARI

Skripsi ini adalah suatu bahasan mengenai Seni *Jaranan Thek* yang merupakan salah satu seni pertunjukan di Dusun Ngapak, Desa Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan pendekatan Etnomusikologis. Seperti yang telah diamati bahwa perkembangan jenis pertunjukan tersebut dipicu oleh kreativitas masyarakat pendukungnya untuk memunculkan sebuah bentuk seni pertunjukan. Berkaitan dengan hal tersebut maka, masyarakat mengolah suatu bentuk kesenian dari kesenian yang telah eksis sebelumnya dalam masyarakat, untuk dijadikan sebuah kesenian baru yang disebut *Jaranan Thek*.

Unsur-unsur yang dipadukan diambil dari kesenian dimana kesenian tersebut telah lama berkembang dalam masyarakat tertentu, tentunya unsur-unsur kesenian ini telah mempunyai pondasi yang telah mengakar kuat dan mencerminkan nilai-nilai kultural masyarakatnya. Berdasarkan perpaduan unsur-unsur tersebut, menimbulkan sesuatu kekhasan tersendiri dan hingga nantinya dapat dijadikan sebagai bentuk perkembangan dan ciri khas masyarakat pendukungnya.

Kata kunci : *Jaranan Thek*, Bentuk dan Fungsi.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni pertunjukan Indonesia berkembang dan tumbuh melalui berbagai proses yaitu proses kreativitas, difusi (*diffusion*), alkulturasi (*acculturation* atau *culture contact*), enkulturasi, inovasi, evolusi, asimilasi dan pembaruan. Rata-rata proses tersebut hanya melalui satu proses pembelajaran secara lisan dan turun-temurun (*oral tradition*). Seni pertunjukan di Indonesia, terutama seni pertunjukan tradisi, tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari masyarakat pemiliknya; ia merupakan bagian dari kehidupan masyarakat tersebut, memiliki kontribusi tertentu, serta merupakan bentuk ekspresi individual maupun kolektif. Keadaan semacam ini umum ditemui dalam seni-seni pertunjukan di negara-negara Asia.¹ Kesenian, seperti halnya unsur-unsur kebudayaan lainnya, terus menerus mengalami perubahan sejalan dengan perubahan yang dialami masyarakat pemiliknya. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu kebudayaan hampir tidak dapat dilepaskan dari berbagai interaksi yang terjadi antara kebudayaan itu dengan kebudayaan-kebudayaan lainnya.

Secara tradisional, pemanfaatan musik dalam aktivitas seni pertunjukan juga didorong oleh suatu kondisi yang meletakkan pemahaman bahwa seni merupakan refleksi budaya. Nilai-nilai sebagai orientasi masyarakat dalam

¹Milena Salvini, "Performing Arts in Indonesia," dalam James R. Brandon, ed., *The Performing Arts in Asia* (Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 1971), p. 49.

memandang dunia tercermin lewat kesenian yang ada, sehingga pada setiap masyarakat memiliki kecenderungan untuk merefleksikan budayanya pada ciri khas atau kekhasan masing-masing. Selain itu, suatu kebudayaan juga tidak akan pernah punah apabila kebudayaan tersebut selalu dipertahankan atau dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat. Sebagai contoh, kesenian "*Jaranan Thek*" yang hidup dan berkembang di Desa Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, yang masih ada dan berkembang sampai saat ini. Apabila dilihat dari kemiripan bentuk, ada pula yang menyebutnya dengan *Jaranan Senterewe*, *Jathilan*, *Jaran Dor*, *Jaran Pegon* dan banyak lagi sebutan lainnya. Kesenian ini juga berkembang pesat di beberapa wilayah Jawa Timur, seperti halnya daerah Ponorogo, Kediri, Trenggalek, Lumajang dan juga Tulungagung. Ditinjau dari kemiripannya pun, kesenian semacam ini juga tersebar luas di beberapa wilayah di Pulau Jawa dan bahkan luar Pulau Jawa seperti halnya *Shang Hyang Jaran* yang ada di Bali dan sebagainya.

Jaranan Thek merupakan sebuah kesenian rakyat yang terdiri atas musik dan ragam gerak tari, yang juga disertai dengan kesurupan (*trance*). Istilah *Jaranan Thek* diambil dari suara salah satu topeng yang menyerupai kepala ular dengan mulut yang bisa membuka dan menutup, dan dari bentuk mulut yang bisa membuka dan menutup ini menghasilkan suara (*thek-thek*), sehingga seni pertunjukan ini oleh masyarakat, populer disebut dengan *Thek*.

Musik dalam *Jaranan Thek* (pola serta teknik garapannya) memiliki karakteristik tersendiri, terkait dengan tempat atau daerah bernaung serta basis perkembangannya. Hal itu dikarenakan *Jaranan Thek* diinterpretasikan secara

berbeda oleh masyarakat pendukungnya. Beraneka ragam corak dan gaya yang ada menimbulkan karakter musikal yang dapat dihayati dari sajian musiknya. Karakter musikal dalam konteks ini adalah kesan, nuansa, warna musikal tertentu yang timbul sehingga secara substansial menunjukkan karakteristik daerah basis perkembangan saat musik itu dibunyikan. Akibatnya beberapa hal tertentu yang berkaitan dengan pola permainan telah menyatu dan diakui sebagai “miliknya”.

Umar Kayam dalam bukunya “Seni, tradisi, Masyarakat,” menerangkan bahwa kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan masyarakat mencipta, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.² Di desa Klepu, masyarakat menciptakan kesenian *Jaranan Thek* yang dibentuk dari perkumpulan beberapa orang, kemudian masyarakat menularkan, memelihara dan mengembangkan kesenian tersebut agar tidak punah dan tetap ada dalam kalangan masyarakat Klepu sebagai kesenian yang mereka miliki.

Instrumen musik dalam *Jaranan Thek* terdiri dari kendang, kethuk, kenong, kempul, gong dan selompret. Di samping suara yang dihasilkan melalui media instrumen, *Jaranan Thek* juga menggunakan vokal. Dengan maraknya pengaruh dari berbagai media saat ini, ansambel musik *Jaranan Thek* ini juga mengalami perkembangan. Bentuk perkembangan ini salah satunya terlihat dari penambahan jenis instrumen yang digunakan. Saat ini mulai ditambahkan instrumen-instrumen lain seperti halnya saron dan demung. Dengan digunakannya instrumen gitar elektrik, bass elektrik, *keyboard*, ketipung dangdut, maka musik

²Umar Kayam, *Seni Tradisi dan Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 39.

dalam pertunjukan *Jaranan Thek* inipun terkesan bercampur dengan *genre* campur sari dangdut. Selain itu, lagu-lagu yang dibawakannyapun juga menggunakan lagu-lagu campursari ataupun dangdut yang sedang populer saat ini. Kurangnya penelitian dalam mengkaji dan mengetahui lebih jauh tentang *Jaranan Thek* di Desa Klepu Kecamatan Sooko ini, menyebabkan *Jaranan Thek* ini hanya dikenal oleh masyarakat setempat yaitu di wilayah Kabupaten Ponorogo pada umumnya dan masyarakat Desa Klepu pada khususnya.³

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan lebih terarah dan sesuai dengan maksud yang ingin dicapai, maka harus ada rumusan tentang permasalahan-permasalahan mengenai seni musik *Jaranan Thek* ini. Hal tersebut dimaksudkan agar pembahasan tidak menyimpang dan bergeser dari pokok permasalahan. Berawal dari latar belakang yang telah diuraikan, penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut ;

1. Bagaimana bentuk penyajian kesenian *Jaranan Thek* di Desa Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo.
2. Bagaimana pola permainan musik *Jaranan Thek* tersebut.
3. Apa fungsi kesenian *Jaranan Thek* di dalam masyarakat Desa Klepu.

³Wawancara dengan Sugeng, Ketua kelompok *Jaranan Thek* "Turonggo Sekti Mulya", tanggal 22 Mei 2010, di rumahnya, di desa Klepu, Kecamatan Sooko, diijinkan untuk dikutip.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan dalam mendapatkan pengetahuan dan data-data yang terperinci guna mengungkap permasalahan mengenai bagaimana bentuk penyajian, pola permainan musik kesenian *Jaranan Thek*, serta apa fungsi *Jaranan Thek* di Desa Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan data-data terhadap hasil penelitian dan menambah kekayaan sumber bagi penelitian pengkajian dan penciptaan seni musik tradisi.

D. Tinjauan Pustaka

Agar dapat menunjang dan memperkuat data-data yang diperlukan, terdapat beberapa sumber pustaka yang digunakan sebagai pendukung dan acuan di dalam pemecahan masalah yang terdapat pada penelitian ini, yaitu :

Alan P. Merriam. *The Anthropology of Music*. North Western: University Press, 1964. Buku ini menjelaskan mengenai 10 fungsi musik, yang tujuh dari sepuluh fungsi tersebut dianggap sesuai dengan kesenian *Jaranan Thek* di Desa Klepu, terdiri atas ekspresi emosional, pengungkapan estetis, hiburan, komunikasi, respon fisik, pengesahan lembaga sosial dan ritual religius, dan kesinambungan kebudayaan. Fungsi-fungsi tersebut berkaitan pula dengan kesenian *Jaranan Thek*, tentu hal ini sangat membantu di dalam penulisan terutama analisis masalah fungsi *Jaranan Thek* disetiap pementasannya, karena pada dasarnya setiap pementasan *Jaranan Thek*, tari, musik, juga masyarakat pendukungnya tidak dapat dipisahkan.

Umar Kayam. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan, 1981.

Dalam tulisan ini memuat masalah kreativitas seni dan masyarakat, kreativitas pertanian dan juga komunikasi perdagangan, dimana dari sebagian isi buku tersebut relevan dengan kreativitas dan juga aktivitas masyarakat Desa Klepu kesehariannya. Tentu saja tulisan ini sangat membantu penulisan terutama dalam pembahasan aktivitas atau latar belakang masyarakat Desa Klepu dari sudut pandang pekerjaan dan kreativitas berkeseniannya.

Y. Sumandiyo Hadi. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Pustaka, 2006. Buku ini menyinggung mengenai konsep ritual dan juga konsep budaya pedesaan, dimana upacara atau ritual agama diselenggarakan pada beberapa tempat dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan ritus lain yang bersifat sakral. Hal tersebut tampak dalam sajian *Jaranan Thek* khususnya pada saat sebelum dimulainya pementasan. Dengan demikian buku ini sangatlah membantu penulisan di dalam mengupas bentuk pertunjukan *Jaranan Thek* dan juga pelaksanaan *nazar* pada bagian Bab III.

Trustho. *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta : STSI Press, 2005.

Buku ini membahas mengenai peran kendang dalam karawitan Jawa, iringan tari, hubungan pola kendangan dengan tari, sehingga dapat digunakan di dalam membantu penulisan khususnya pada bagian pentranskripsian dan juga analisis musik *Jaranan Thek*.

Edi Sedyawati. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 1993. Buku ini banyak memaparkan mengenai topeng, penggolongan topeng berdasarkan ukuran dan gaya perwujudan visual dan

kekuatan gaib, sehingga dapat membantu penulisan di dalam memaparkan masalah *Caplokan* atau *Thek*.

Suzanne K. Langer. *Problematika Seni*. Bandung : Sunan Ambu Press, terj. FX. Widaryanto. 2006. Pada bagian dua yang berjudul Ekspresi, buku ini banyak memaparkan bermacam-macam bentuk yang berkaitan dengan karya seni, sehingga dapat dijadikan sebagai pijakan di dalam penulisan khususnya mengenai penjabaran pola tabuhan pada Bab III.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologis. Alan P. Merriam berpendapat bahwa etnomusikologi adalah studi “musik dalam kebudayaan,” dan kemudian ia menunjukkan bahwa definisi ini tidaklah cukup, sehingga Merriam mengajukan definisi yang baru, yakni studi “musik sebagai kebudayaan.”⁴ Dalam perkembangannya, Mantle Hood mengajukan konsep yang agak berbeda, yakni etnomusikologi merupakan studi musik, “tidak hanya berkaitan dengan musik itu sendiri, melainkan dalam kaitan dengan konteks budayanya.” Singkatnya, ada tiga pendekatan alternatif untuk mempelajari musik sebagai bagian dari kebudayaan, yakni “konteks,” “dalam,” dan “sebagai.”

Berkenaan dengan hal ini, Bruno Nettl memberikan kesimpulan dengan mengajukan lima pendekatan yang dapat digunakan oleh etnomusikolog dalam

⁴Lihat Alan P. Merriam, “Beberapa Definisi tentang ‘Musikologi Komparatif’ dan ‘Etnomusikologi’: Sebuah Pandangan Historis-Teoretis,” dalam R. Supanggah, ed., *Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995). p. 40-55. Lihat juga Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Evanston, Illinois: Northwestern University Press, 1964). p. 7.

meneliti musik.⁵ Kelima pendekatan tersebut adalah (1) menunjukkan hubungan antara musik dengan domain-domain budaya lainnya, misalnya politik, religi, dan ekonomi; (2) melihat kontribusi yang diberikan musik terhadap kebudayaan sebagai suatu kompleks yang utuh; (3) melihat inti dalam suatu kebudayaan yang menentukan karakter musik; (4) melihat hubungan dari prinsip dominan kultural terhadap musik (menggunakan model analisis yang diajukan oleh Alan Merriam, yakni konsep, perilaku, dan bunyi musik); dan (5) melihat musik dan kehidupan musikal sebagai hasil dari hubungan-hubungan antara komponen-komponen seperti gender, mayoritas dan minoritas, kelas, yang selalu berujung pada distribusi kekuatan politik dan ekonomi, dan bahkan kekuatan spiritual, yang tidak merata.

Kelima pendekatan ini terlihat jelas menempatkan musik dalam kaitannya dengan kebudayaan. Oleh karena itu, kiranya pendekatan-pendekatan semacam ini dapat membantu untuk mengkaji musik dalam perspektif antropologis, seperti yang dikemukakan oleh Nettl secara eksplisit.⁶ Dalam penulisan ini, digunakan pendekatan yang disebut pada butir satu. Hal ini paling tidak dilatar-belakangi oleh pandangan bahwa sebagai tingkah laku manusia, musik dapat dihubungkan secara sinkronik dengan tingkah laku yang lain, misalnya agama, drama, tari, organisasi sosial, ekonomi, struktur politik, dan aspek-aspek lainnya.⁷

⁵Bruno Nettl, *The Study of Ethnomusicology: Thirty-one Issues and Concepts* (Urbana dan Chicago: University of Illinois Press, 2005), pp. 222-228.

⁶*Ibid.*, p. 221.

⁷Alan P. Merriam, "Metode dan Teknik Penelitian dalam Etnomusikologi," dalam R. Supanggah, ed., *Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), p. 103.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, menerangkan secara terperinci dan disertai dengan analisis secara sistematis, akurat mengenai fakta-fakta dari objek yang diteliti. Adapun fakta-fakta tersebut dikumpulkan dengan cara sebagai berikut.

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data perlu dilakukan sebelum membuat laporan penelitian, diharapkan mendapat keterangan dan informasi secara objektif. Sebagai pendukung dalam hal ini perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah bentuk pencarian data tertulis yang berhubungan dengan objek yang diteliti sebagai pendukung gagasan yang bersifat ilmiah. Studi pustaka ini mengacu pada buku-buku yang relevan dengan karya tulis untuk mencari informasi dan keterangan yang diperlukan agar setiap masalah yang dikemukakan menjadi jelas kedudukannya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data yang dilakukan pada saat observasi, dengan melakukan tanya jawab dengan pihak-pihak yang bersangkutan, dan akan lebih baik lagi apabila dengan informan yang bisa mempertanggungjawabkan akan kebenarannya. Wawancara ini dilakukan untuk mencari data-data primer yaitu, data yang diperoleh dari orang-orang yang bersangkutan seperti halnya pelaku kesenian *Jaranan Thek* dan tokoh masyarakat Desa Klepu. Adapun masalah yang digali lewat wawancara tersebut adalah mengenai latar belakang

kesenian *Jaranan Thek*, bentuk penyajian kesenian *Jaranan Thek* baik itu secara teks dan kontekstualnya.

c. Dokumentasi

Perlu dilakukan pendokumentasian dalam objek penelitian secara audio visual, di antaranya adalah fasilitas dari *recorder telephone seluler* untuk merekam secara audio pada pelaksanaan pementasan tersebut dan juga pada saat dilakukan wawancara dengan nara sumber. Dokumentasi visual digunakan untuk pengambilan gambar saat pertunjukan *Jaranan Thek* berlangsung dan juga audio visual untuk merekam gambar sekaligus suaranya.

F. Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan data-data yang diinginkan, kemudian data-data tersebut dipilah berdasarkan sifat data yang didapat. Sifat data yang dimaksud adalah data-data umum dan data-data khusus serta data-data berdasarkan buku (*deduktif*) dan data-data yang berdasarkan lapangan (*induktif*). Tujuan dilakukannya hal di atas, agar data acak yang didapat dari lapangan menjadi mudah dalam menganalisis serta memilah-milah data tersebut, sesuai dengan permasalahan-permasalahan dan tujuan penelitian, sehingga apabila terdapat data yang kurang atau tidak sesuai dengan data yang diinginkan, maka peneliti akan segera mencari atau mengganti data yang belum lengkap atau tidak sesuai dengan yang diharapkan.

G. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, dan metode penelitian. Bab II berisikan gambaran umum masyarakat Desa Klepu meliputi letak geografis, penduduk, sistem kemasyarakatan, mata pencaharian, pendidikan, sistim kekerabatan, organisasi sosial, kesenian, *Jaranan Thek*, sejarah singkat munculnya *Jaranan Thek* “Turonggo Sekti Mulyo” dan pandangan masyarakat tentang kesenian *Jaranan Thek* tersebut. Bab III berisikan pembahasan tentang bentuk pertunjukan *Jaranan Thek* meliputi urutan penyajian, musik *Jaranan Thek*, fungsi *Jaranan Thek* dan pelaksanaan upacara *nazar* di Desa Klepu. Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

